

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Salah satunya berasal dari pengurus masjid yang biasa dikenal dengan Ta'mir Masjid. "Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter. Apalagi ta'mir masjid memberikan tempat dan perhatian yang khusus terhadap generasi muda".¹

Masjid adalah merupakan sekolah Islam yang pertama dimana dimulai pengajaran dan pendidikan agama. Disaat itu belum ada pemisah antara pengajaran dan pengibadatan selama keduanya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid-masjid dipergunakan sebagai sekolah untuk mengajarkan masalah agama kepada anak-anak dan orang dewasa dan tempat membahas Al-Qur'an serta tempat belajar tempat mengembangkan pikiran dan sastra".²

Pendidikan mempunyai makna yang sangat luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan kemana kelak dia akan pergi dan akan bertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Dengan demikian, suatu pendidikan yang baik itu akan menciptakan diri seseorang yang baik juga, dan menemukan jati diri sesungguhnya kenapa dia diciptakan dan untuk apa dia diciptakan. "Dengan begitu manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai Khalifatullah Filardhsekaligus sebagai Abdillah untuk menciptakan

¹<http://jakarta45.wordpress.com/>

²Qadir Ahmad dkk, 36 *Thuruqu Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiah (Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam)*, Pimpinan Proyek Pembinaan Sarana Prasarana IAIN Jakarta, Jakarta, 1985, hlm.36

rahmat bagi sekalian alam”.³Pada masa Rasulullah “masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia”.⁴

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam.

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan sengketa, aula pertemuantamu⁵.

“Bila diamati sebagian besar masjid di negara ini, maka akan banyak ironi yang terlihat. Banyak masjid tampak megah tetapi sepi dari aktivitas. Pintu-pintu selalu terkunci bahkan kadangkala malah terlihat angker”.⁶Melihat pentingnya suatu pendidikan yaitu untuk mendidik suatu adab atau aqidah yang baik dan akan mencakup kebaikan pendidikan seluruhnya.

Ragam organisasi institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi jalur sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal). Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan agama Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam diantaranya adalah pendidikan dalam keluarga, Pendidikan untuk usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushola, majlis ta’lim, pembinaan rohani Islam⁷.

Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai

³Abu Bakar, *Manajemen Masjid berbasis IT*, Yogyakarta, 2007, hlm. 13

⁴*Ibid*, hlm. 14

⁵<http://media.isnet.org/Islam/Quraish/Wawasan>⁶Ab

u Bakar, *Op.Cit.*, hlm. 94

⁶Nuryanis, *Pendidikan Luar Sekolah (Kontribusi DITPENAMAS dalam Pencapaian Tujuan*, 2003, hlm. 21-22

⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, LP3ES, Jombang, 1980, hlm. 49

masjid tersebut menerapkan dan menjadikan Masjid sebagai sarana pendidikan nonformal untuk meningkatkan akhlak para remaja. Kebanyakan masjid-masjid tersebut hanya menjadikan masjid sebagai sarana ibadah dan pengajian bersama Ustadz saja.

Menurut ilmu pendidikan bahwa pendidikan yang dilalui seseorang anak manusia berlangsung dalam tiga lingkungan yakni: lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal). Dari ketiga lingkungan pendidikan ini, pendidikan agama nonformal masih sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhannya tentang pengetahuan agama yang merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. “Kenyataan ini dapat dipantau melalui keberadaan pendidikan agama yang diberikan melalui lembaga-lembaga formal dirasakan masih sangat kurang memadai. Untuk mengatasi hal itulah maka remaja masih membutuhkan pendidikan agama nonformal”.¹⁰Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam nonformal dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlak remaja.

Berawal dari persoalan bahwa pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah (formal) dan di dalam keluarga (informal) masih belum mencukupi dalam mencegah meningkatakan akhlak remaja, maka penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut tentang peranan Masjid sebagai sarana pendidikan nonformal untuk meningkatkan akhlak remaja, maka diangkatlah permasalahan tersebut untuk

¹⁰Khairil Ansori, *Sebuah Alternatif Menghadapi Arus Globalisasi*, Republika, Jakarta, 2012, hlm. 19.

diteliti dan dianalisis dalam penelitian yang berjudul: “**PERAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK REMAJA KELURAHAN LABUHAN DELI KECAMATAN MEDAN MARELAN**”, dan peneliti memberi batasan penelitian hanya pada Masjid Dja’faar Warrahmah yang terdapat di Jalan Young Panah Hijau Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelان.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Masjid sebagai sarana Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Dja’faar Warrahmah Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelان?
2. Apakah dampak positif pendidikan nonformal di masjid terutama untuk perkembangan akhlakremaja?
3. Apa saja jenis kegiatan Masjid Dja’faar Warrahmah Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelان untuk menunjang pendidikan nonformal khususnya untuk meningkatkan akhlak remajasekitar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Masjid sebagai sarana Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Dja’faar Warrahmah Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan MedanMarelان.

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak positif pendidikan nonformal di masjid terutama untuk perkembangan akhlakremaja.
3. Untuk mengetahui apa saja jenis kegiatan Masjid Dja'faar Warrahmah Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan untuk menunjang pendidikan nonformal khususnya untuk meningkatkan akhlak remaja sekitar.

2. Kegunaanpenelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

Menambah wawasan ilmu yang luas dalam perkembangan dan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal khususnya dalam meningkatkan akhlak remaja.

b. SecaraPraktis

1) BagiRemaja

Penelitian ini dilakukan agar para remaja dapat mengetahui lebih tentang Islam terutama tentang pendidikan akhlaknya dalam kehidupan mereka. Para remaja dapat melaksanakan pendidikan nonformal di luar jadwal pendidikan formal dan dapat lebih banyak penanaman akhlak dan pendidikan agama Islam melalui pendidikan nonformal di masjid.

2) BagiMasyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pandangan masyarakat tentang adanya peran masjid sebagai sarana pendidikan Islam nonformal untuk menjadikan masyarakat semakin dekat dengan penciptanya melalui kegiatan yang ada dimasjid. Menjadikan

masyarakat sadar betapa bermanfaatnya masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, dan masyarakat dapat memakmurkan masjid serta memberdayakan masjid sebagai tempat belajar mengajar.

3) Bagi Takmir

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua takmir masjid agar menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan belajar ilmu agama agar dapat meningkatkan mutu Takmir dalam memanfaatkan masjid sebaik mungkin untuk pengembangan akhlak agar masjid semakin maju dan berkembang se Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan.

D. Batasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman dalam menjelaskan judul penelitian maka penulis memberikan beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran; adalah “Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat, sedangkan peranan: tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa”.¹¹
2. Masjid, adalah berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasjuda*, *sajdan*.

Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta duduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat kata *sajada* diubah menjadi *masjidun* (isim makan) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT. Dengan demikian etimologi arti masjid adalah sebagai suatu tempat

¹¹Alwi Hasan [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm.

(bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat sholat bersujud menyembah Allah SWT.¹²

“Masjid juga adalah sarana sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, sholat jum’at dan pengajaran kitab”.¹³

3. Sarana, adalah “segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat; media: masjid merupakan salah satu - pembangunan mental sepiritual yang sangat penting”.¹⁴

4. Pendidikan Agama Islam, adalah:

Pendidikan yang berbasis pada ajaran agama Islam, dalam hal ini Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang defenisi pendidikan Islam dalam dua hal, yaitu (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.¹⁵

5. Pendidikan nonformal, adalah “Suatu aktivitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai bagian yang penting dalam memenuhi pelayanan sasaran didik untuk tujuan-tujuan pendidikan”.¹⁶Jalur pendidikan nonformal ini disebut juga “jalur pendidikan luar sekolah, yang berpengaruh langsung atau tidak langsung pada perkembangan anak-anak. Dalam jalur ini terdapat kegiatan pendidikan yang diprogramkan, terutama berupa kegiatan kursu-kursus, baik di bidang umum maupun khusus di bidangkeagamaan”.¹⁷

¹²Ayub, E, Moh, *Manajemen Masjid*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006, hlm. 9

¹³Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, LP3ES, Jombang, 1980, hlm. 49

¹⁴Alwi Hasan [et.al]., *Op.Cit.*, hlm 772

¹⁵Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Arafah, Solo, 2014, hlm. 17

¹⁶Sarjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, Usaha Nasional, Surabaya, 2002, hlm. 49

¹⁷Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al- Hikmah, Surabaya, 1993, hlm. 204

6. Pendidikan Agama Islam nonformal, adalah:

Pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam nonformal yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah segala usaha bimbingan dan asuhan yang dilakukan para pemuda atau remaja agar dapat menghayati dan memahami ajaran agamanya sesuai jalan kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan di luar sekolah.

7. Meningkatkan adalah “menaikan, mempertinggi, memperhebat (derajat), terapi dan sebagainya”.¹⁹Maksud dari meningkatkan di sini adalah suatu usaha untuk meningkatkan akhlak remaja di Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan melalui masjid sebagai sarana pendidikan nonformal dengan harapan agar akhlak remaja lebih meningkat dari sebelumnya.
8. Akhlak, adalah “budi pekerti, kesopanan. Menurut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at”.²⁰Jadi Nilai-nilai akhlak ialah segala perbuatan-perbuatan yang baik. Sedangkan yang peneliti maksud ialah akhlak dalam bersosialisasi terhadap masyarakat.
9. Remaja, adalah “Pemuda yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolesia (masa remaja menuju kedewasaan) masa ini merupakan taraf

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2014, hlm.19

¹⁹Alwi Hasan [et.al]., *Op.Cit.*, hlm. 1078

²⁰Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm.

perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat dikatakan anak kecil lagi, tapi juga belum dapat disebut orang dewasa”.²¹

E. Telaah Pustaka

Uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Beberapa penelitian yang juga pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam skripsi sebelumnya, diantaranya:

1. Slamet Fuad dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura)”,²² menyimpulkan bahwa fungsi masjid sebagai media pendidikan dan diharapkan akan bermanfaat untuk pemanfaatan masjid sebagai media pendidikan Islam di jalur sekolah formal, khususnya bagi lembaga masjid di Indonesia dan sekaligus berguna pula bagi lembaga jalur sekolah formal, dan bertujuan agar suasana kehidupan sepiritual dapat dikondisikan di masyarakat sebagai alternatif pemanfaatan masjid sebagai pendidikan.
2. Tajudin Ma’ruf dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Majelis Ta’lim dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Dukuh Tuwak Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo”,²³ menyimpulkan bahwa kegiatan majelis ta’lim yang telah dilakukan merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi

²¹Melli Sri Sulastri Rifa’i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 1

²²Slamet Fuad, *Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Islam Nonformal (Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura)*, UMS, 2009

²³Tajudin Ma’ruf, *Peranan Majelis Ta’lim dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Dukuh Tuwak Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo*, UMS, 2009.

nilai-nilai agama sehingga para remaja mampu merefleksikan tatanan normatif.

3. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Sukron, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2019 Peranan Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja: karya ini membahas tentang Agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak remaja. Antara jiwa dan agama bagaikan dua segi dari selembar kertas uang, yang mana salah satu dari keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama tempatnya adalah jiwa atau batin manusia, sedangkan jiwa membutuhkan agama. Sebagai langkah awal dalam mewujudkan akhlakul karimah adalah haruslah berpegang teguh pada ajaran agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pengajaran agama harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serentak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai usaha bimbingan dan pembentukan akhlak yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa remaja yang mengikuti pendidikan agama Islam nonformal dengan intensif maka ada perubahan yang baik dalam dirinya, dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pendidikan agama Islam nonformal secara intensif.

Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, sangat jelas bisa dilihat bahwa penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam nonformal dalam meningkatkan akhlak Islam remaja. Persamaannya yaitu sama-sama membahas peranan masjid. Namun, perbedaannya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kepada peningkatan akhlak Islam pada remaja setelah dibinadi

masjid melalui jalur pendidikan nonformal. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria keaslian dan kebaruan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri atas 5 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian, maka sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis. Bab ini menjelaskan secara rinci tentang kajian-kajian teori yang terdiri: Kajian tentang Masjid meliputi Pengertian Masjid dan Fungsi dan Peran Masjid; Kajian tentang Pendidikan Agama Islam Nonformal meliputi Pendidikan, Pendidikan Nonformal, Tujuan Pendidikan Nonformal, Karakteristik Pendidikan Nonformal, Jenis dan Isi Pendidikan Nonformal, dan Sasaran Pendidikan Nonformal; Kajian tentang Remaja dan Akhlak Remaja meliputi Pengertian Remaja, Pembagian Masa Remaja, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja, dan Pengertian Akhlak Remaja.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini menerangkan berupa Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan penjelasan tentang laporan secara singkat tentang Hasil Penelitian yang telah dilakukan, kemudian Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran dari seluruh proses hasil penelitian.